

PENGARUH INTERAKSI SOSIAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP GURU DI MADRASAH ALIYAH MIFTAHUL ULUM PARIT BERKAT SUNGAI KAKAP KUBU RAYA

Imam Sanusi

STIT Darul Ulum Kubu Raya Kalimantan Barat, Indonesia
Email: sanusi.doank84@gmail.com

ABSTRAK

Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai supervisor dalam mendukung peningkatan kinerja guru melalui interaksi sosial dan fungsi manajerialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, khususnya di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Parit Berkat, Sungai Kakap, Kubu Raya. Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama: peran fungsional kepala sekolah, pengaruh interaksi sosial kepala sekolah terhadap guru, dan dampak keseluruhan fungsi kepala sekolah terhadap peningkatan profesionalisme guru. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran penting sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator, yang secara signifikan memengaruhi semangat kerja dan tanggung jawab guru. Interaksi sosial yang harmonis antara kepala sekolah dan guru menciptakan suasana kerja yang kondusif, meningkatkan partisipasi aktif, dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan teori kepemimpinan pendidikan Islam serta memberikan implikasi praktis bagi kepala sekolah dalam menjalankan fungsi manajerial secara lebih efektif. Selain itu, hasil temuan dapat menjadi rujukan strategis bagi pengelola pendidikan dalam memperkuat budaya kerja kolaboratif di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: Fungsi Kepala Sekolah; Interaksi Sosial; Kinerja Guru; Manajemen Pendidikan; Madrasah Aliyah

ABSTRACT

The principal has a strategic role as a supervisor in supporting the improvement of teacher performance through social interaction and managerial functions. This study aims to examine the function of the principal in improving teacher performance, especially at Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Parit Berkat, Sungai Kakap, Kubu Raya. The focus of the study covers three main aspects: the functional role of the principal, the influence of the principal's social interaction on teachers, and the overall impact of the principal's function on improving teacher professionalism. The approach used is qualitative descriptive, with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the principal plays an important role as a motivator, facilitator, and evaluator, which significantly affects teacher morale and responsibility. Harmonious social interaction between the principal and teachers creates a conducive work atmosphere, increases active participation, and encourages improved learning quality. This study contributes to the development of Islamic educational leadership theory and provides practical implications for principals in carrying out managerial functions more effectively. In addition, the findings can be a strategic reference for education managers in strengthening a collaborative work culture in the madrasah environment.

Keywords: Principal Function; Social Interaction; Teacher Performance; Educational Management; Madrasah Aliyah

PENDAHULUAN

Tuntutan tugas kepala sekolah yang semakin tinggi akan menyebabkan timbulnya konflik peran, hal ini dipertegas oleh (Kotler & Armstrong, 2017; Yukl, 2009) bahwa tekanan dari berbagai kalangan serta ketidakjelasan peran membuat pemimpin mengalami konflik peran. Kepala sekolah merupakan sosok pemimpin yang mempunyai tanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah, baik dilihat dari segi tugasnya sebagai pemimpin sekolah maupun sebagai tenaga administrasi. Kepala sekolah yang baik memiliki perencanaan yang berhubungan dengan tugas pekerjaan dan akan dilakukan dalam tahun pelajaran. Kepala sekolah sebagai administrator bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan dan pengajaran kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator (Djafri, 2017).

Kepala sekolah sebagai administrator tidak memandang guru sebagai bawahan, melainkan sebagai teman sejawat. Sikap dan perilaku sosial hendaknya bisa membuat guru-guru lebih merasa dihargai dan dihormati pengasruh interaksi sosial kepala sekolah merupakan kemampuan profesional. Sehingga guru-guru tidak segan menanyakan dan mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan tugasnya kepada administrator di sekolah (Kajian Konseling dan Pendidikan, Nurabdiah Pratiwi, & Ngayomi Yudha Wastuti, 2022).

Komunikasi sebagai alat ukur bahwa kepala sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap interaksi sosial yang dilakukan antar guru dan kepala sekolah hubungan keduanya akan menjadi lancar dan bersinergi dalam menjalankan tugas mulia dalam suatu pendidikan (Mahardhani, 2016). Situasi ini akan mempermudah kepala sekolah memberi dorongan kepada guru-guru untuk meningkatkan prestasi kerja mereka. Seorang kepala sekolah yang mempunyai pengaruh dalam berinteraksi sosial menjadikan pemimpin yang profesional senantiasa berorientasi pada nilai-nilai, sikap, dan perbuatan profesionalnya. Artinya perbuatannya berpijak pada suatu teori sistematis yang memadai dan kode etik jabatannya, maka berusaha untuk meletakkan dasar-dasar teoretis bagi praktek profesional sesuai dengan yang dicita-citakan (Risnawati, 2014:2).

Kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Parit Seribut Kecamatan Sungai Ambawang sebagai seorang yang pengaruhnya sangat dominan dalam melaksanakan wewenangnya dan sebagai administrator yang interaksi sosialnya sangat diperlukan dalam segala hal namun masih kurang baik, hal tersebut terlihat dari kurangnya kesanggupan untuk membantu guru membuat perencanaan pengajaran, membantu guru dalam penampilan mengajar, membantu mengadakan evaluasi, empati terhadap guru, dan

mempunyai kemampuan dalam bidang administrasi pendidikan. Sedangkan dalam berinteraksi sosial dengan guru dalam menjalankan tugasnya belum cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pengajaran yang masih sangat amburadul mulai dari perencanaan pengajaran, mengelolah kelas, penggunaan metode dan media, penampilan mengajar, bimbingan, sampai evaluasi dan perilaku kedisiplinan guru dalam menjalankan tugasnya (Putra & Syafrudin, 2020).

Kepala sekolah mempunyai kewenangan fungsional untuk melakukan supervisi/pengawasan kepada para guru yang berada dibawah pimpinannya. Fungsi kepala sekolah dalam maningkatkan kinerja guru sangat diharapkan agar para guru dalam mengajar lebih cakap, terarah dan professional, sehingga lebih mudah dalam menangkap, mencerna dan kemudian merealisasikan dalam tugas sehari-hari. Guru merupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, karena guru adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya namun interaksi sosial adalah merupakan senjata yang ampuh untuk menaklukkan ketidak disiplin guru dalam mengajar atau dalam membuat perangkat pembelajarannya. Kepala sekolah selaku pemimpin formal di dunia pendidikan dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas manajemen sumber dayanya melalui prestasi kerjanya, terutama dalam hal pengelolaan organisasi dan pelaksanaan tugas pokok serta tugas lainnya. Selain itu kepala sekolah perlu mengaktualisasikan kemampuan manajerial untuk peningkatan kinerja guru. Hal ini sangat penting sebagai pemangku jabatan selaku kepala sekolah, pengaruh yang perlu dilakukan adalah dengan selalu melakukan interaksi sosial baik secara individu atau secara berkelompok untuk peningkatan profesi dan memberikan kepercayaan yang lebih dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya selaku tenaga professional dalam bidang pendidikan (Hasanah & Kristiawan, 2019).

Kepala Sekolah harus bisa menggunakan kemampuan dan kecerdasannya dengan memanfaatkan lingkungan dan potensi yang ada pada organisasi. Dengan kata lain pemimpin berusaha melibatkan anggota organisasi untuk mencapai tujuan. Kemampuan untuk menggerakkan, mengarahkan dan mempengaruhi anggota organisasi sebagai upaya untuk mencapai tujuan organisasi sebagai wujud kepemimpinannya. Dalam kaitannya dengan fungsi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidikan, perlu dipahami bahwa setiap kepala sekolah bertanggung jawab untuk selalu melakukan komunikasi langsung baik diinternal atau di eksternal pengaruh dalam interaksi sosial bagi kepala sekolah dan guru akan mengarahkan apa yang terbaik bagi tenaga kependidikan, dan dia sendiri harus berbuat baik. Kepala sekolah harus menjadi contoh, sabar, dan pengertian. Fungsi kepala sekolah hendaknya diartikan seperti motto Ki Hajar Dewantara: *"Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, Tut wuri"*

handayani (di depan menjadi teladan, ditengah membina kemauan, di belakang menjadi pendorong / memotivasi)” (Dewantara, 1997).

Kinerja yang dimiliki guru merupakan salah satu modal yang penting, dalam meningkatkan efektifitas dan efesien proses belajar mengajar. Fenomena umum yang dijumpai di sekolah-sekolah adalah terdapat beberapa guru yang kurang meningkatkan kinerjanya dalam mengajar, dan hal ini biasanya dipicu karena kepala sekolah kurang mengawasi guru-guru yang ada di sekolah di mana ada guru yang sering meninggalkan kelas sebelum jam pelajaran selesai, terlambat masuk ke kelas, maupun yang sering absen. Namun jika kepala sekolah selalu melakukan interaksi sosial baik dengan cara memanggil guru-guru yang bermasalah atau disinggung dalam rapat kerja guru kemungkinan pengaruh sangat besar dan tentunya guru-guru yang sering datang terlambat dan sering pulang awal akan semakin disiplin (Ahmad, 2017).

Secara garis besar penelitian ini mengkaji kinerja kepala sekolah sebagai pemimpin yang interaksi sosialnya sangat dibutuhkan dan punya pengaruh atau sebagai magnet untuk guru guru yang ada di SMPI Ainul Ulum Parit Seribut Kecamatan Sungai Ambawang sebagaimana semua guru mata pelajaran tidak terlepas dari permasalahan. Sejauh ini persoalan interaksi sosial dan pengaruhnya sebagai motivasi dalam menjalankan tugas mulia atau mengajar memang menjadi momok yang menggelitik. Karena orang akan berfikir jika antara kepala sekolah sudah tidak seirama dan mis komunikasi maka ketimpangan dalam melaksanakan proses pendidikan di anggap gagal. Namun meskipun ada beberapa guru yang cara mengajarnya masih cenderung konvensional dan dianggap kuno oleh kepala sekolah, ketuntasan mereka dalam melaksanakan tugasnya sejauh ini selalu sesuai dengan sasaran yang ditentukan diawal.

Pengaruh kepala sekolah terhadap interaksi sosial dalam dunia pendidikan sangat penting namun beberapa guru di sekolah ini ada yang sudah memiliki budaya positif karena sudah terbiasa untuk mandiri menyusun perangkat pembelajaran meskipun hal tersebut dikerjakan secara bersama-sama dalam kegiatan kelompok kerja guru. Hal-hal positif tersebut sudah dapat dikembangkan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dikelola pengawas bersama jajaran kepala sekolah dan MGMP di masing-masing kecamatan. Beberapa guru bahkan memiliki kepiawaian dalam penguasaan dan penerapan teknologi dalam menyusun media pembelajaran yang sangat baik dengan berbagai kreatifitasnya. Walau interaksi sosial jarang dilakukan oleh kepala sekolahnya Hal itu penulis temukan dalam kegiatannya ketika pengawas melakukan tugas supervisi di sekolah tersebut. Proses kegiatan belajar mengajar, mayoritas guru dalam penggunaan metode pembelajaran sudah terlihat sangat luwes dan cermat dalam menuangkan isi kurikulum melalui rencana pembelajaran. Karena guru selalu membuat dari hasi imitasi

yang ditonton di youtube Meskipun diakui masih ada beberapa guru yang penguasaan materinya belum sepenuhnya sesuai dengan perangkat pembelajaran yang dibuat dan memang masih ditemukan dalam kegiatan supervisi pengawas di sekolah Ainul Ulum tetapi hanya sebagian guru saja.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh supervisor, tampak sebagian guru belum menunjukkan kinerja yang baik faktor utama yang penulis temukan yaitu kurangnya komunikasi antara pimpinan dan guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya, artinya sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru, seperti: kegiatan dalam merencanakan program pengajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan penilaian, melaksanakan ulangan harian, menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan serta mengadakan pengembangan bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Sebaiknya hal ini harus dilakukan rapat koordinasi yang baik atau kepala sekolah memanggil langsung guru-guru pengampu mata pelajaran diberikan pengarahan khusus terkait dengan pembelajaran yang dilakukan baik di kelas atau di luar kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini untuk mengamati dan melakukan mini riset dengan informan guru dan kepala sekolah sehingga dapat ditemukan hal hal yang janggal dan bisa di carikan jalan keluarnya (solusi) sehingga penulis mengambil judul 'Pengaruh Interaksi Sosial Kepala Sekolah Terhadap Guru di SMP Islam Ainul Ulum Parit Sribut Sungai Ambawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena interaksi sosial kepala sekolah serta pengaruhnya terhadap kinerja guru di SMP Islam Ainul Ulum Parit Seribut, Sungai Ambawang. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menelusuri makna, pengalaman, dan persepsi subjek yang terlibat dalam konteks sosial pendidikan secara naturalistik. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2019), pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) dalam proses pengumpulan data, dengan melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah dan guru sebagai subjek penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan bersifat aktif dan berkesinambungan sejak diperoleh izin penelitian, baik pada kunjungan terjadwal maupun tidak terjadwal, guna membangun hubungan yang kooperatif dengan informan dan menjamin keabsahan data. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari kepala sekolah dan guru yang

mengalami secara langsung interaksi sosial dalam konteks kepemimpinan sekolah. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen resmi, arsip sekolah, catatan internal, serta sumber tertulis lain seperti berita, artikel, dan hasil pencarian daring yang relevan. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking untuk memastikan akurasi dan konsistensi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengertian Kepala Sekolah berasal dari dua kata “kepala dan sekolah”. Kata kepala diartikan sebagai ketua atau pimpinan dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2006). Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan “sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”. Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah, mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya dengan dasar pancasila yang bertujuan untuk (Daryanto, 2008).

- a. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan.
- c. Mempertinggi budi pekerti.
- d. Memperkuat kepribadian.

Mempertebal Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air

Kepala sekolah adalah motor penggerak dan penentu kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan dalam pendidikan pada umumnya dapat direalisasikan (Mulyasa, 2018). Dari uraian di atas, maka upaya kepala sekolah dapat diartikan bahwa seorang pemimpin yang mempunyai usaha dalam pendidikan dan pengajaran yang banyak dibebani dengan kewajiban-kewajiban yang beraneka ragam untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Syarat seorang kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.
- b. Mempunyai pengalaman kerja yang cukup, terutama di sekolah yang sejenis dengan sekolah yang dipimpinnya.

- c. Mempunyai sifat kepribadian yang baik, terutama sikap dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan.
- d. Mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas, terutama mengenai bidang-bidang pengetahuan pekerjaan yang diperlukan bagi sekolah yang dipimpinnya.
- e. Mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolahnya.

Kepala sekolah merupakan faktor penentu efektivitas sekolah oleh sebab itu seorang kepala sekolah hendaknya memiliki sifat-sifat di bawah ini antara lain:

- a. Memiliki keinginan untuk memimpin dan kemauan untuk bertindak dengan keteguhan hati dan melakukan perundingan dalam situasi yang sulit.
- b. Memiliki inisiatif dan upaya yang tinggi.
- c. Berorientasi kepada tujuan dan memiliki rasa kejelasan yang tajam tentang tujuan intruksional dan organisasional.
- d. Menyusun sendiri contoh-contoh yang baik secara sungguh-sungguh.
- e. Menyadari keunikan guru dalam gaya, sikap, keterampilan dan orientasi mereka serta mendukung gaya-gaya mengajar yang berbeda. Kepala sekolah yang efektif sanggup menggabungkan keterampilan mengajar dengan penataan dan penguasaan mengajar (Sulistiyorini, 2009:195).

Melihat penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan kepala sekolah benar-benar orang yang terpilih menjadi kepala sekolah, dengan beberapa syarat yang diajukan diharapkan unsur di dalam lembaga pendidikan tersebut dapat lebih meningkat yang akhirnya tujuan pendidikan dapat tercapai.

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting, karena lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan tiap-tiap sekolah. Dapat atau tidaknya suatu program pendidikan dan tercapai/tidaknya tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah sebagai pengelola satuan pendidikan (sekolah) bertanggung jawab terhadap efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya, melalui peranan-peranan yang dimainkannya. Peranan yang dimainkan kepala sekolah sangatlah kompleks, diantaranya peran kepala sekolah sebagai pemimpin, administrator, manajer, supervisor dan penghubung masyarakat (Palar, Katuuk, Rotty, & Lengkong, 2021).

Menjalankan roda pendidikan, sedikitnya mampu berfungsi sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, *leader inovator* dan motivator (Mulyasa, 2014:98-103). Peran kepemimpinan kepala sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai pemimpin. Selaku

pemimpin, “Kepala sekolah memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan. Menciptakan iklim sekolah yang konduktif bagi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Kepala sekolah harus mampu memberdayakan para personal dapat dilakukan melalui pembagian tugas secara profesional. Agar kerja sama dan tugas-tugas yang dimaksud dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka diperlukan upaya mempengaruhi, mengarahkan, dan mengendalikan perilaku bawahan ke arah pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Sebagai pemimpin, “Kepala sekolah harus selalu tampak sebagai sosok yang selalu dihargai, tepercaya, diteladani, dituruti segala perintahnya. Sehingga Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin betul-betul berfungsi sebagai sumber inspirasi bawahan” (Wahjosumidjo, 2011:119).

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan dan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin dapat dianalisis dari aspek kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi. Sedangkan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifatnya yang: “1) jujur, 2) percaya diri, 3) tanggung jawab, 4) berani mengambil risiko dan keputusan, 5) berjiwa besar, 6) emosi yang stabil, dan 7) teladan” (Mulyasa, 2011).

Di samping itu, kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan untuk memahami siswa. Kemampuan kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) merupakan salah satu kunci keberhasilannya dalam meningkatkan mutu sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari kepala sekolah akan dihadapkan kepada sikap para guru, staf dan peserta didik yang mempunyai latar belakang kehidupan, kepentingan serta tingkat sosial budaya yang berbeda sehingga tidak mustahil terjadi konflik antarindividu bahkan antarkelompok. Dalam menghadapi hal semacam ini kepala sekolah harus bertindak arif, bijaksana, adil, tidak ada pihak yang dikalahkan atau dianakemaskan. Dengan kata lain sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya sehingga tidak terjadi diskriminasi, sebaliknya dapat diciptakan semangat kebersamaan di antara mereka. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting, karena lebih dekat dan langsung

berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan tiap-tiap sekolah. Dapat atau tidaknya suatu program pendidikan dan tercapai/tidaknya tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan (Mahardhani, 2016).

Interaksi Sosial

Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang sepanjang hidupnya bersosialisasi dengan orang lain dalam proses interaksi. Interaksi sosial menghasilkan banyak bentuk sosialisasi. Bisa berupa interaksi antar individu, interaksi individu dengan kelompok, dan interaksi antara kelompok. Sedangkan syarat terjadinya interaksi sosial adalah terjadi kontak sosial dan terjadi komunikasi. Manusia di dalam melakukan interaksi selalu menggunakan komunikasi sebagai alatnya sejalan dengan pendapat Soekanto (2005:62) menegaskan bahwa suatu interaksi sosial tidak mungkin akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yakni, a). adanya kontak sosial dan b). adanya komunikasi.

Dengan adanya proses komunikasi maka sikap, perasaan dan keinginan manusia baik secara individu atau secara kelompok akan dapat diketahui oleh orang lain sehingga dapat dimengerti maksud dan tujuannya, hal ini kemudian merupakan factor untuk menentukan apa yang ingin dilakukan ke depannya. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk social yang secara alami membutuhkan hubungan dengan manusia lain atau dengan kata lain pada setiap manusia terdapat dorongan untuk mengadakan hubungan dengan sesamanya dan lingkungan sekitarnya untuk berinteraksi, hubungan individu dengan orang lain biasanya disebut dengan interaksi social. Menurut pendapat Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2005:44) pengertian interaksi social merupakan suatu hubungan social yang dinamis yang menyangkut hubungan perorangan atau manusia dengan manusia, kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Pada dasarnya interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia yang apabila dua orang bertemu interaksi akan dimulai, pada saat itulah mereka saling menegur, berjabat tangan saling berbicara bahkan mungkin saling berkelahi, aktivitas aktivitas seperti itu merupakan bentuk-bentuk interaksi social (Soekanto, 2005 : 61). Bentuk-bentuk dari interaksi social tersebut merupakan suatu komunitas, dalam arti interaksi itu dimulai dengan kerjasama, kemudian jadi persaingan serta memuncak jadi pertikaian.

Konsep Interaksi Sosial

Setiap hari anggota masyarakat terlibat dalam suatu hubungan sosial melalui kontak sosial dan komunikasi. Adanya interaksi sosial disebabkan adanya hubungan yang saling membutuhkan satu sama lain, dengan demikian individu tidak bias terlepas dari individu lainnya untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya. Walaupun adanya interaksi sosial kadangkala bersifat positif atau kadangkala bersifat negative, dan proses hubungan sosial ini akan terus terjadi secara terus menerus selama manusia masih ada. Interaksi sosial secara sederhana maknanya adalah adanya hubungan kontak sosial baik langsung atau tidak langsung antara individu atau antar individu dengan kelompok (Ulfah, 2018). Proses interaksi sosial adanya hubungan timbal balik yang saling memahami satu sama lain. Selanjutnya menurut Siagian dalam Admin, [2011](#)) adanya interaksi sosial bersifat positif apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai dan saling mendukung.

Selanjutnya interaksi sosial mempunyai ciri-ciri sebagaimana menurut pendapat Admin: 2011 yakni:

- a. Jumlah pelakunya terdiri dari antara individu atau antar kelompok
- b. Adanya komunikasi dua arah
- c. Adanya tujuan bersama
- d. Melalui sistem sosial melalui norma atau aturan tertentu.

Masyarakat mempunyai nilai-nilai, norma-norma dan aturan yang harus dipatuhi oleh segenap anggota masyarakat, demikian pula apabila terjadinya interaksi sosial maka anggota masyarakat atau individu yang melakukan kontak sosial dituntut mematuhi aturan tersebut. Soemardjan (1999) mengungkapkan bahwa interaksi sosial dalam masyarakat dapat menentukan adanya keserasian atau harmonis dalam masyarakat (*Sosial Equilibrium*), merupakan keadaan yang diidam-idamkan oleh setiap masyarakat. Keserasian dalam masyarakat adalah suatu keadaan beberapa lembagakemasyarakatan mempunyai berfungsi yang saling mengisi antara satu dengan yang lain. Keadaan ini akan menimbulkan ketentraman bagi setiap individu dalam masyarakat.

Terjadinya hubungan sosial menurut (Susanto, A., & Soekanto, 2020) karena terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial apabila seseorang berhubungan satu sama lain memberikan stimulus dan respons sehingga adanya kesepahaman apa yang menjadi tujuan bersama. Kontak sosial merupakan tahapan pertama dalam menuju proses interaksi selanjutnya, demikian pula kontak sosial (Soekanto, 1999:19) dapat dibagi menjadi: 1) antara orang perorangan, misalnya apabila seorang anak mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yakni suatu proses di mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. 2) antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya seorang merasakan bahwa tindakannya berlawanan dengan norma masyarakat. 3) antara satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Lebih lanjut dijelaskan terjadinya interaksi sosial tidak selamanya bersifat positif tetapi bisa bersifat negatif. Gillin dan Gillin (Soekanto, 1999)

membagi bentuk interaksi sosial dalam dua bentuk diantaranya: a) proses assisiatif terdiri dari kerjasama dan akomodasi, b) proses disosiatif terdiri persaingan dan konflik.

Selanjutnya Soekanto (1999: 79-100) menjelaskan kedua bentuk tersebut, yakni:

Proses assosiatif bisa dikatakan juga proses interaksi sosial yang bersifat positif yang membuat interaksi sosial dapat berlangsung seterusnya. Proses assosiatif bisa menjadi suatu hubungan komunal yang timbal balik membuat satu sama lain saling terikat dan saling membutuhkan satu sama lain. Selama hubungan tersebut saling menguntungkan maka proses assosiatif keberadaanya akan tetap terjaga. Berikut ini dijelaskan bentuk proses assosiatif yang terdiri dari:

1. Kerjasama (*cooperation*). Pada proses interaksi sosial beberapa sosiolog berpendapat bahwa kerjasama merupakan interaksi sosial yang mendasar dalam hubungan sosial. Adanya interaksi sosial yang banyak maka kerjasama akan saling menguntungkan. Kerjasama akan berlanjut apabila orang yang melakukan kerjasama mempunyai tujuan bersama dan didasarkan atas kesadaran masing-masing. Jika ditinjau hubungannya dengan kebudayaan maka pada kebudayaan suatu masyarakat yang mengarah terjadinya kerjasama, misalnya adanya budaya gotong royong dalam masyarakat, adanya saling tolong menolong. Kecenderungan jaman modern pola kerjasama didasarkan pada hubungan mutualis simbiosis yakni adanya tujuan yang saling menguntungkan dan saling membutuhkan satu sama lain.
2. Akomodasi (*accomodation*). Proses akomodasi dimaksudkan adanya suatu kesepakatan dalam usaha untuk meredam ketegangan atau pertentangan dan berusaha untuk mencapai adanya kesetabilan. Apabila dalam kelompok terdapat potensi pertentangan yang bersifat laten seperti adanya prasangka atau saling memusuhi satu sama lain, maka diperlukan suatu usaha untuk mendamaikan dengan melakukan negosiasi atau kesepakatan, dan kesepakatan tersebut harus bersifat adil. Dengan demikian kedua belah pihak yang saling bermusuhan atau konflik akan mencapai suatu kesepakatan disertai adanya saling pengertian dan menjaga komitmen kepercayaan.

Proses dissosiatif sering juga disebut sebagai *oppositional*. Adanya oposisi didasarkan adanya perjuangan melawan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu yang disebut perjuangan untuk tetap bertahan adanya daya tahan hidup seseorang ketika mengalami kesulitan. Pada tahapan selanjutnya seseorang untuk tetap dapat bertahan dibedakan dalam dua bentuk, yakni:

1. Persaingan (*competition*), yakni sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok orang yang bersaing mencari keuntungan melalui

bidang-bidang kehidupan pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum. Berbagai macam bentuk persaingan dalam kehidupan sosial di antaranya bentuk persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan atau peranan dan ras. Dalam persaingan ini dapat dibedakan pula ada bentuk persaingan objektif dan subjektif yakni masing-masing pihak yang bersaing melakukan hubungan sosial melakukan aturan yang disepakati bersama, sedangkan persaingan subjektif adalah persaingan yang tidak mengindahkan peraturan sehingga merugikan orang lain. Apabila persaingan yang kurang objektif tetap berlangsung maka akan terjadi kemungkinan suatu konflik karena satu di antara kelompok atau individu merasa dirugikan.

2. Konflik sosial (*social conflict*). Konflik sosial sering terjadi di masyarakat, apabila salah satu merugikan orang lain maka pihak yang dirugikan akan melakukan perlawanan dan membela kepentingannya. Timbulnya konflik sosial apabila individu atau kelompok orang berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai ancaman atau kekerasan. Sebab adanya pertentangan yakni adanya perbedaan individu yang masing-masing mempunyai perilaku dan sikap berbeda. Pertentangan dapat pula timbul dengan adanya perbedaan kebudayaan, seperti kepribadian seseorang berasal kebiasaan yang ada di lingkungannya. Pertentangan disebabkan pula oleh perbedaan kepentingan, yakni perbedaan antar individu ataupun kelompok sosial. Wujud kepentingan bermacam-macam pula, seperti kepentingan ekonomi, politik dan sebagainya.

Proses interaksi mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang. Unsur tersebut dapat terbentuk apabila seseorang mempunyai tujuan untuk mempengaruhi orang lain, lebih jelasnya faktor tersebut menurut Soekanto (1999: 67-69) dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor *identifikasi* artinya keinginan sama atau identik bahkan serupa dengan orang lain yang ditiru (idolanya). Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya walaupun dengan sengaja oleh karena sering kali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal dalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang teridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain, sehingga pandangan maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga bahkan menjiwai.
2. Faktor *imitasi* artinya suatu tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku dan penampilan fisik seseorang. Imitasi bias bersifat positif karena dapat mendorong seseorang untuk memenuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian imitasi bias

- negative apabila seseorang yang ditiru melakukan tindakan yang menyimpang maka orang yang meniru akan melakukan tindakan yang menyimpang pula.
3. Faktor *sugesti* artinya rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain sehingga ia melaksanakan apa yang disugestikan tanpa berfikir rasional. Berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain melakukannya apa yang diarahkan di pemberi sugesti. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak menerima dilanda oleh emosi dan akan mengakibatkan tidak adanya pikiran rasional. Sugesti akan dapat diterima apabila seseorang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa sehingga orang yang menerima sugesti akan menerima sepenuh hati.
 4. Faktor *simpati* yakni suatu sikap seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain karena penampilan, kebijaksanaan atau pola pikirnya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang yang menaruh simpati. Simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya. Terjadinya proses simpati karena seseorang merasa mendapat suatu figur yang menjadi teladan yang dapat dicontoh untuk berbuat suatu yang dianggap baik. Adanya simpati seseorang terhadap orang lain apabila adanya saling pengertian satu sama lain, maka dalam hal ini peneliti hanya mengambil dua faktor saja diantaranya adalah faktor simpati dan faktor sugesti.

Proses Sosialisasi

Setiap seseorang selalu terlibat dalam hubungan sosial, karena ia hidup di suatu lingkup lingkungan sosial tanpa dapat terhindar. Beberapa pandangan menjelaskan bahwa hubungan sosial memerlukan kontak sosial antara individu atau antar individu dengan sekelompok orang. Pada saat melakukan kontak sosial ketika memasuki lingkungan yang baru, individu tersebut melakukan mempelajari lingkungan sosialnya dan berusaha beradaptasi agar dapat diterima dan merasa nyaman dimana ia berada. Individu tersebut mempelajari apa yang terjadi dan bagaimana bias berada di sana. Proses beradaptasi dan mempelajari lingkungan tersebut disebut dengan sosialisasi.

Sosialisasi sebagai bagian dari interaksi sosial karena itu sosialisasi merupakan tindakan nyata yang dilakukan seseorang dengan mempelajari dan menyerap apa yang dianggap baik dan bermanfaat bagi kehidupannya. Selanjutnya dalam kaitan konsep sosialisasi menurut (Abdussamad, Tui,

Mohamad, & Dunggio, 2022) secara sederhana dapat diartikan dengan “bergaul”. Seseorang yang bergaul tentunya mempelajari nilai dan norma serta pola perilaku yang lain, dan lambat laun apabila norma tersebut bersifat positif maka akan diserapnya sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Lebih lanjut (Alfin dalam Suekanto, 2005:66) menjelaskan konsep sosialisasi menurut beberapa ahli, di antaranya:

- a. Charlotte Buhler menjelaskan bahwa sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berfikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.
- b. Koentjaraningrat: sosialisasi adalah seluruh proses di mana seorang individu sejak masa kanak-kanak sampai dewasa, berkembang, berhubungan, mengenal, dan menyesuaikan diri dengan individu-individu lain yang hidup dalam masyarakat sekitarnya.
- c. Peter L. Berger: Sosialisasi adalah proses di mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah suatu hubungan sosial seseorang melalui perannya agar bisa mengenal lingkungan dan beradaptasi dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku sehingga bisa membentuk kepribadian yang diinginkan lingkungan tersebut.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fungsi kepala sekolah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum telah dijalankan secara efektif dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam sistem manajerial pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan peran administratif, tetapi juga memainkan peran penting dalam membina hubungan sosial yang konstruktif dengan guru, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap peningkatan kinerja guru dalam pelaksanaan tugas profesionalnya. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas. Implikasi dari penelitian ini memperkuat pentingnya kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif dan komunikatif dalam mendorong profesionalisme guru dan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan kapasitas kepala sekolah melalui pelatihan kepemimpinan, supervisi akademik, dan pengembangan kompetensi interpersonal agar mampu menjadi motor penggerak kemajuan institusi pendidikan. Penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian lebih lanjut, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, guna mengeksplorasi variabel-variabel lain yang berpengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan kepemimpinan berbasis relasi sosial di lingkungan madrasah

Daftar Pustaka

- Abdussamad, J., Tui, F. P., Mohamad, F., & Dunggio, S. (2022). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah Di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bone Bolango. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 9(4), 850–868. <https://doi.org/10.37606/publik.v9i4.504>
- Ahmad, L. I. (2017). Konsep Penilaian Kinerja Guru Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 133–142. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i1.4133>
- Danim, S. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana.
- Daryanto. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rinrka Cipta.
- Dewantara, K. H. (1997). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djafri, N. (2017). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (2nd ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- Hasanah, M. L., & Kristiawan, M. (2019). Supervisi Akademik dan Bagaimana Kinerja Guru. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 97. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1159>
- Kajian Konseling dan Pendidikan, J., Nurabdiah Pratiwi, S., & Ngayomi Yudha Wastuti, S. (2022). Kepemimpinan Transformasional dalam Menghadapi Era Digitalisasi. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 5(1), 101–108. Retrieved from <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio/article/view/9886>
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2017). Principles of Marketing, Seventeenth Edition. In *Pearson*.
- Mahardhani, A. J. (2016). Kepemimpinan Ideal Kepala Sekolah. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 1–4. <https://doi.org/10.24269/dpp.v3i2.82>
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.: : PT. Remaja Rosdakarya.
- Palar, H. J., Katuuk, D. A., Rotty, V. N. J., & Lengkong, J. S. J. (2021). Keterampilan Kepemimpinan Perguruan Tinggi pada Abad 21. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(1), 130. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1.112139>
- Putra, P., & Syafrudin, S. (2020). Scramble Learning Model to Improve the Ability Reading the Quran in Elementary School/Model Pembelajaran Scramble untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada

- Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal AL-MUDARRIS*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v3i1.332>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Bandung:Alfabeta.
- Susanto, A., & Soekanto, S. (2020). Dampak Implementasi Model Konstruktivisme Sosial dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 138–150.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Ulfah. (2018). *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Membangun Kultur Organisasi di SMA Lazuardi GIS*.
- Yukl, G. (2009). *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: PT Indeks.